

## ***Eksistensi Nilai Tengka dalam Penggunaan Bahasa Engghi Bhunten pada Generasi Alpha di Perkotaan***

**Dina Kamilia, Maimun, Ika Fiisyatil Kamila**  
Universitas Islam Negeri (UIN) Madura, Indonesia  
Email: [dk650949@gmail.com](mailto:dk650949@gmail.com)

### ***Abstract***

*This research is motivated by the emergence of Generation Alpha in urban Madura, who more frequently use simple, practical language, often mixed with Indonesian or, as it's called, social media language. This phenomenon has the potential to weaken the use of the language "Engghi bhunten" in daily life. Therefore, if not given special attention, it is feared that the value of tengka embodied in the use of the language engghi bhunten will fade. In this study, the researcher used qualitative research with a phenomenological approach. The purpose of this study is to determine the factors influencing the sustainability of the tengka value in the practice of using the engghi bhunten language among Generation Alpha in urban areas, and to identify efforts made to maintain the existence of the tengka value in the use of the engghi bhunten language among Generation Alpha in urban areas. The research findings indicate that the influencing factors include the dominance of national and global languages, the influence of technology and digital media, and urbanization. As for the efforts made to preserve the use of the Engghi Bhunten language, these include integrating regional languages into education, the role of families, cultural activities, and communities.*

**Keywords:** *Tengka Value, Engghi Bhunten Language, Generation Alpha.*

### **A. Pendahuluan**

Bahasa merupakan sarana utama untuk menyalurkan pikiran, perasaan, dan nilai budaya suatu masyarakat.<sup>1</sup> Melalui bahasa, nilai-nilai moral dan norma sosial diwariskan dari satu generasi menuju generasi selanjutnya.<sup>2</sup> Dalam konteks masyarakat Madura, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai-nilai luhur yang membentuk identitas sosial dan moral masyarakat. Sehingga bahasa menjadi simbol identitas, penghormatan, dan moralitas yang melekat pada kehidupan sehari-hari.

Salah satu wujud nilai budaya Madura yang tertanam kuat dalam bahasa adalah nilai tengka. Nilai ini menggambarkan sikap sopan santun, penghormatan dan kesadaran akan

---

<sup>1</sup> Okarisma Mailani dkk, "Bahasa Sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia," *Kampret Journal* 1, no. 2 (2022): 2.

<sup>2</sup> Iin Turyani, "Norma dan Niali Adat Istiadat dalam Kehidupan Sehari-hari di Masyarakat," *Sosial: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS 2*, no. 2 (2024): 234.

hierarki sosial dalam berinteraksi. Tengka menjadi dasar bagi masyarakat Madura dalam menjaga harmoni dan kehormatan diri maupun orang lain. Nilai tengka termanifestasikan melalui penggunaan bahasa engghi bhunten, yaitu ragam bahasa halus khas Madura yang dipakai untuk menunjukkan rasa hormat kepada lawan bicara, terutama yang lebih tua atau memiliki status sosial yang lebih tinggi.

Bahasa ini merupakan simbol kesantunan dan cerminan karakter masyarakat Madura yang menjunjung tinggi etika berkomunikasi. Bahasa engghi bunten tidak sekedar sistem komunikasi biasa, melainkan juga sarana pewarisan nilai-nilai tengka yang dapat membentuk karakter masyarakat Madura.<sup>3</sup> Melalui bahasa ini nilai sopan santun, tata krama, dan rasa hormat dapat terjaga. Sebagaimana dalam QS. Al-Isra' ayat 53, Allah berfirman:

قُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

*Artinya: Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia."<sup>4</sup>*

Ayat tersebut seakan-akan sudah memberikan peringatan kepada kita bahwa apabila ingin selamat dari tipu daya syaitan yang merupakan musuh nyata bagi manusia, maka hendaknya mengucapkan perkataan yang baik (benar) sehingga tidak menimbulkan perselisihan diantaranya. Namun seiring berjalannya waktu yang membawa perubahan dalam berbagai hal khususnya dalam pola komunikasi yang terjadi di masyarakat, terutama pada kalangan generasi alpha atau generasi yang lahir di era digital dan sudah terbiasa dengan interaksi berbasis teknologi. Mengucapkan perkataan yang baik (benar) menjadi tantangan bagi generasi masa kini khususnya dalam pemilihan bahasa yang halus dan tidak menyinggung satu sama lain. Sebab, penggunaan bahasa yang tidak tepat berpotensi menyakitkan hati dan memicu terjadinya konflik serta menjadi celah bagi setan untuk memperkeruh suasana.

Munculnya generasi alpha di perkotaan Madura lebih sering menggunakan bahasa yang sederhana, praktis, serta bercampur dengan bahasa Indonesia atau istilahnya bahasa media sosial.<sup>5</sup> Fenomena ini memiliki potensi melemahkan penggunaan bahasa engghi bhunten dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, generasi alpha tidak lagi terbiasa dan terkesan kaku apabila menggunakan bahasa engghi bhunten dan mirisnya bahkan mereka tidak mengenali bahasa khas Madura tersebut.

<sup>3</sup> Riivadir Aisyah M dan sudahri, "Peran Budaya Madura dalam Membentuk Gaya Komunikasi Interpersonal Masyarakat Multikultural di Desa Lengkong Kec Mmbulsari Kab jember," *Jurnal Interelasi* 1 no 4 (2025): 253.

<sup>4</sup> TafsirWeb, "QS. Al-Isra' ayat 53 dan terjemahannya," diakses Senin 10 November 2025 (05.00 wib). <https://tafsirweb.com/4657-surat-al-isra-ayat-53.html>

<sup>5</sup> Kholidatul Jannah dkk, "Pola Pengasuhan Orang Tua Terhadap Penerapan Screen Time di Masa Generasi Alpha Usia 4-6 Tahun di Desa Rombuh Palengaan," *Jurnal Inovasi Pendidikan* 1, no. 3 (2023): 334.

Pergeseran pola bahasa tersebut mengindikasikan adanya penurunan pemahaman dan penerapan nilai tengka di kalangan generasi muda. Nilai-nilai kesopanan dan penghormatan yang dulu dijunjung tinggi kini mulai berkurang dalam konteks komunikasi modern. Kondisi ini tentunya sangat memprihatinkan khususnya bagi warga lokal Madura di daerah perkotaan yang masih menjunjung tinggi dan berusaha melestarikan warisan nilai tengka melalui bahasa engghi bhunten. Seringkali menimbulkan pertanyaan penting mengenai eksistensi nilai tengka dalam kehidupan generasi alpha di perkotaan, seperti apakah nilai tersebut masih dipahami, dipraktikkan atau justru mulai hilang karena pengaruh modernitas dan globalisasi budaya?

Sebagaimana penelitian terdahulu yang dilakukan Imamatul dkk (2023) yang mengungkapkan bahwa ada kesenjangan penggunaan bahasa antara di desa dan kota, di desa masyarakat lebih cenderung menggunakan bahasa Madura halus engghi bhunten sedangkan bahasa Indonesia juga digunakan namun oleh masyarakat yang lulusan SMA atau sarjana.<sup>6</sup> Penelitian serupa juga dilakukan oleh Nafisah dkk (2025) yang menyatakan bahwa peran orang tua sangat penting khususnya dalam menstimulasi perkembangan bahasa Madura anak meskipun tantangan seringkali muncul seperti ketidakfasihan orang tua dalam menggunakan bahasa Madura halus dan terbatasnya literasi bahasa tersebut.<sup>7</sup> Afifah Raihany (2015) juga mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa Madura mengalami pergeseran khususnya di kalangan anak-anak tingkat SD sehingga perlu ada usaha untuk menekan laju pergeseran tersebut.<sup>8</sup>

Penelitian terdahulu belum mengangkat nilai moral atau budaya yang terkandung dalam bahasa Madura halus seperti tengka (rasa hormat, tahu diri, dan kesantunan dalam tutur kata). Padahal, bahasa Madura halus bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga media internalisasi nilai-nilai *tengka* yang menjadi dasar etika sosial bagi masyarakat Madura. Keterbaruan ilmiah atau novelty dalam penelitian ini yaitu penelitian ini berupaya mengaitkan pelestarian bahasa dengan pembentukan karakter dan etika sosial.

Oleh sebab itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji eksistensi nilai tengka dalam penggunaan bahasa engghi bhunten pada generasi alpha di lingkungan perkotaan Madura. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi keberlangsungan nilai tengka dalam praktik berbahasa engghi bhunten pada generasi alpha di perkotaan; 2) Mengetahui upaya yang dilakukan untuk mempertahankan

---

<sup>6</sup> Imamatul Hasanah dkk, "Eksistensi Bahasa Indonesia di Lingkungan Masyarakat Curah Jeru Tengah," *Lentera Edukasi* 2, no. 1 (2023): 33.

<sup>7</sup> Nafisah dkk, "Peran Orang Tua dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Madura Anak Usia Dini di TK Masjid Agung Sumenep," *Sibernatik: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 3, no. 1 (2025): 26.

<sup>8</sup> Afifah Raihany, "Pergeseran Penggunaan Bahasa Madura di Kalangan Anak-Anak Sekolah Dasar Negeri di Desa Pangarangan Kecamatan Kota Sumenep," *Nuansa* 12, no. 1 (2015): 47.

eksistensi nilai tengka dalam penggunaan bahasa engghi bhunten pada generasi alpha di perkotaan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang sejauh mana nilai-nilai budaya lokal masih hidup di tengah masyarakat modern serta upaya untuk melestarikannya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Adapun pendekatan fenomenologi merupakan suatu pendekatan atau metode penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan makna dari suatu fenomena sebagaimana dialami secara langsung oleh individu yang mengalaminya.<sup>9</sup>

## B. Pembahasan

Berdasarkan pra observasi dan wawancara yang dilakukan kepada 3 orang tua, 5 anak generasi alpha, dan 2 guru ngaji selaku informan di daerah Patemon Pamekasan. Ditemukan bahwa bahasa keseharian yang digunakan oleh anak generasi alpha lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Madura “enjek iyeh”. Sementara itu, orang tua mereka apabila berinteraksi dengan orang baru atau orang yang memiliki status sosial lebih tinggi darinya, bahasa yang digunakan yaitu bahasa Madura “engghi bhunten”.

Perbedaan bahasa antar generasi tersebut sudah seringkali terjadi di daerah perkotaan, sebab menurut penuturan salah satu informan (orang tua), anak-anak mereka lebih mudah untuk diajarkan bahasa Indonesia daripada bahasa daerah lokal. Di sekolah, anak-anak juga lebih sering berkomunikasi dengan guru dan temannya menggunakan bahasa Indonesia. Sehingga tidak heran apabila bahasa Madura khususnya bahasa “engghi bhunten” terasa asing bagi mereka.<sup>10</sup>

Pernyataan serupa juga diungkap oleh guru ngaji di TPQ setempat bahwasanya anak-anak atau santri disarankan untuk menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Madura “enjek iyeh”, sebab bahasa tersebut tidak halus dan terdengar kurang sopan apalagi jika diucapkan dari jarak jauh. Salah satu anak generasi alpha yang diwawancarai juga mengungkapkan bahwa bahasa Madura “engghi bhunten” sulit untuk dipelajari dan dipraktikkan. Kepada orang yang lebih tua mereka lebih senang menggunakan bahasa Indonesia dan berinteraksi dengan teman sebaya menggunakan bahasa Madura “enjek iyeh”.

Hal tersebut tentu menjadi alarm sekaligus tugas besar bagi pendidik khususnya orang tua agar supaya bahasa lokal Madura “engghi bhunten” tetap dapat dilestarikan hingga generasi berikutnya.

---

<sup>9</sup> Bambang Arianto dan Bakti Handayani, *Pengantar Studi Fenomenologi*, tt. 2024.

<sup>10</sup> Hasil Wawancara, 20 November 2025

## 1. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keberlangsungan Nilai Tengka dalam Praktik Berbahasa Engghi Bhunten Pada Generasi Alpha di Perkotaan

Disadari atau tidak, tokoh agama setempat menuturkan bahwa ada beberapa faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa “engghi bhunten” pada generasi alpha yang seakan mulai pudar, diantaranya:

### a. Dominasi bahasa nasional (Indonesia) dan global

Bahasa nasional atau bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat dominan dalam kehidupan masyarakat perkotaan. Sejak usia dini, anak-anak generasi alpha sudah diperkenalkan dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam pendidikan, media, dan komunikasi sehari-hari.<sup>11</sup> Dominasi ini membuat bahasa daerah kurang mendapatkan ruang yang cukup untuk digunakan dalam konteks formal maupun nonformal. Akibatnya, bahasa daerah semakin jarang terdengar bahkan di lingkungan keluarga sekalipun.

Selain bahasa nasional, bahasa global seperti halnya bahasa Inggris juga memiliki pengaruh besar terhadap pola berbahasa generasi alpha.<sup>12</sup> Paparan konten digital internasional seperti video di Youtube, film, musik, dan *game* membuat anak-anak lebih akrab dengan kosa kata dan gaya berbahasa Inggris dibandingkan dengan bahasa daerah. Hal ini didorong pula oleh pandangan bahwa kemampuan berbahasa Inggris mencerminkan kecerdasan dan modernitas, sehingga tentu lebih diprioritaskan daripada pelestarian bahasa daerah.

Sistem pendidikan juga turut memperkuat dominasi bahasa nasional dan global. Bahasa pengantar di sekolah seluruhnya menggunakan bahasa Indonesia, sementara bahasa daerah hanya dijadikan mata pelajaran tambahan dengan jam yang terbatas. Di sisi lain, bahasa Inggris diperkenalkan sejak jenjang pendidikan dasar bahkan taman kanak-kanak. Ketimpangan ini menjadikan bahasa lokal kurang bernilai secara akademis dan kurang diminati oleh siswa maupun orang tua.

Dominasi bahasa nasional dan global juga membentuk pola pikir baru dalam masyarakat. Bahasa Indonesia dianggap sebagai simbol persatuan dan kemajuan, sementara bahasa Inggris dilihat sebagai kunci mobilitas global dan *prestise* sosial. Sebaliknya, bahasa daerah sering dianggap tidak praktis atau kurang bergengsi.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Raja Songkup Pratama dkk, “Peran Bahasa Indonesia dalam Pembangunan Bangsa,” *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya* 2, no. 3 (2024): 66.

<sup>12</sup> Daroe Iwatiningsih, et.al. “Dinamika Bahasa Visual dan Digital pada Generasi Alpha dalam Komunikasi Sehari-hari di Media Sosial,” *Paramasastra* 11, no. 2 (2024): 323.

<sup>13</sup> Enny Luksiawati, et.al. “Analisis Ekologi Bahasa Terhadap Faktor Penyebab dan Strategi Pencegahan Kepunahan Bahasa Daerah di Indonesia,” *Jupensal* 2, no. 3 (2025): 106.

Perubahan persepsi ini menyebabkan generasi muda enggan menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari. sehingga bahasa lokal semakin kehilangan fungsinya sebagai identitas budaya dan warisan leluhur.

b. Pengaruh teknologi dan media digital

Perkembangan kecanggihan teknologi dan media digital menjadi faktor lain yang memperkuat faktor sebelumnya. Sebagian besar tayangan di televisi, media sosial dan platform media digital lainnya menggunakan bahasa Indonesia atau Inggris untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Sebab generasi alpha tumbuh ditengah arus media tersebut, mereka terbiasa mendengar, membaca dan menulis dalam dua bahasa tersebut, bukan dalam bahasa daerah. Situasi ini menjadikan kemampuan mereka dalam memahami dan menggunakan bahasa lokal menjadi menurun secara signifikan.

Ketika lingkungan virtual didominasi oleh bahasa non-daerah, maka anak-anak pun tidak mendapatkan kesempatan alami untuk mendengar atau menirukan bahasa lokal. Selain itu, algoritma media digital cenderung merekomendasikan konten yang populer, yang pada umumnya menggunakan bahasa Indonesia atau Inggris.<sup>14</sup> Dengan begitu, anak-anak akan terus terpapar pada bahasa yang sama tanpa ada variasi lokal. Tidak ada atau kurangnya konten berbahasa daerah yang menarik dan relevan turut menyebabkan bahasa lokal semakin tergeser dalam ruang digital tempat generasi alpha menghabiskan banyak waktu.

Ketergantungan terhadap teknologi ini dapat mengurangi intensitas komunikasi verbal dalam dunia nyata, terutama terhadap anggota keluarga yang juga masih menggunakan bahasa lokal. Akibatnya, proses pewarisan bahasa daerah secara alami menjadi tidak terkoneksi. Lebih jauh lagi, media digital turut membentuk persepsi sosial generasi alpha terhadap bahasa. Bahasa Indonesia dan Inggris dianggap lebih modern, keren, dan relevan dengan gaya hidup masa kini. Sementara itu, bahasa daerah seringkali dipandang kuno dan tidak sesuai dengan citra digital yang ingin ditampilkan anak muda di media sosial. Persepsi ini membuat mereka semakin jarang menggunakan bahasa lokal bahkan dalam situasi santai sekalipun, sehingga bahasa lokal kehilangan daya hidupnya di era teknologi.

c. Urbanisasi dan perpindahan penduduk

---

<sup>14</sup> Farida Nugrahani, "Penggunaan Bahasa dalam Media Sosial dan Implikasinya Terhadap Karakter Bangsa," *Stilistika* 3, no. 1 (2017): 15.

Sebagaimana urbanisasi merupakan proses perpindahan penduduk dari daerah pedesaan ke daerah perkotaan yang terjadi secara besar-besaran.<sup>15</sup> Fenomena ini umumnya disebabkan oleh ketimpangan pembangunan antara desa dan kota, sehingga kota menjadi tempat mengadu nasib sekaligus pusat pertumbuhan ekonomi, pendidikan dan lapangan kerja. Akibatnya, banyak penduduk desa tertarik untuk hijrah ke kota demi mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

Ketika penduduk dari berbagai daerah berkumpul di kota, akan terjadi pencampuran bahasa dan budaya yang sangat beragam. Dalam situasi ini bahasa lokal seringkali tersisih sebab tidak semua orang paham atau menggunakannya. Adapun bahasa nasional lebih sering digunakan sebagai alat komunikasi yang dianggap lebih efektif di lingkungan heterogen. Bahkan, dalam dunia kerja dan bisnis perkotaan, bahasa lokal dianggap kurang praktis dan tidak profesional, sehingga penggunaannya semakin jarang ditemui.

## **2. Upaya yang Dilakukan untuk Mempertahankan Eksistensi Nilai Tengka dalam Penggunaan Bahasa Engghi Bhunten Pada Generasi Alpha Perkotaan**

Selain faktor-faktor di atas, berbagai upaya yang dapat dilakukan agar eksistensi nilai tengka melalui penggunaan bahasa engghi bhunten pada generasi alpha di perkotaan tetap dapat dilestarikan, diantaranya:

### **a. Integrasi bahasa daerah dalam pendidikan**

Salah satu upaya mengintegrasikan bahasa daerah dalam pendidikan dapat dilakukan melalui kurikulum muatan lokal di sekolah.<sup>16</sup> Guru dapat mengajarkan bahasa engghi bhunten tidak hanya sebagai pelajaran bahasa, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter sopan santun dan penghormatan terhadap orang yang lebih tua. Pembelajaran dapat dikaitkan dengan nilai-nilai moral dan sosial dalam budaya Madura sehingga siswa tidak hanya memahami struktur bahasanya, tetapi juga makna filosofis yang terkandung di dalamnya.

Selain dalam pembelajaran formal, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung penggunaan bahasa engghi bhunten melalui kegiatan ekstrakurikuler dan penggunaan media interaktif antar siswa dengan menggunakan

<sup>15</sup> Inayah Hidayati, "Urbanisasi dan Dampak Sosial di Kota Besar Indonesia," *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial* 7, no. 2 (2021): 215.

<sup>16</sup> Dewi Zainul Alfi dan M. Yunus Abubakar, "Studi Kebijakan Tentang Kurikulum Pengembangan Muatan Lokal," *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2021): 13.

bahasa daerah.<sup>17</sup> Kegiatan semacam ini tidak hanya melatih kemampuan berbahasa, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga dan percaya diri dalam menggunakan bahasa lokal di ruang publik. Dengan begitu, bahasa daerah tidak lagi dianggap kuno melainkan bagian dari identitas yang perlu dilestarikan.

Sementara itu, peran guru dan orang tua juga tidak kalah penting dalam proses pelestarian bahasa engghi bhunten. Guru perlu menjadi teladan dalam penggunaan bahasa yang sopan dan santun di lingkungan sekolah, sedangkan orang tua harus berperan aktif mengenalkan dan membiasakan anak menggunakan bahasa lokal di rumah. Sehingga kolaborasi antara keluarga dan lembaga pendidikan akan menciptakan kesinambungan pembelajaran bahasa daerah baik di ranah formal maupun informal.

Melalui pendekatan yang kreatif, relevan, dan berkesinambungan, generasi alpha dapat tumbuh menjadi generasi yang modern namun tetap berakar pada nilai-nilai luhur budayanya. Dengan demikian, bahasa engghi bhunten tidak hanya dipertahankan sebagai simbol tradisi, tetapi juga menjadi sarana pembentuk karakter dan identitas kultural masyarakat Madura di era global.

#### b. Peran Keluarga

Dalam konteks pelestarian bahasa engghi bhunten, peran keluarga menjadi sangat penting karena melalui interaksi sehari-hari di rumah, anak belajar cara berbicara, bersikap, dan menghormati orang lain.<sup>18</sup> Jika orang tua konsisten menggunakan bahasa engghi bhunten dalam komunikasi dengan anak, maka bahasa tersebut dapat tertanam secara alami sejak usia dini dan menjadi bagian dari identitas anak. Hal tersebut merupakan strategi konkret keluarga dalam mempertahankan bahasa engghi bhunten.

Selain itu, keluarga dapat membiasakan penggunaan bahasa engghi bhunten di rumah juga dengan cara mengenalkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam bahasa engghi bhunten melalui cerita rakyat, peribahasa, atau nasihat-nasihat tradisional. Kegiatan seperti mendongeng dengan menggunakan bahasa daerah dapat menjadi sarana yang menyenangkan untuk memperkaya kosakata anak sekaligus memperkenalkan filosofi kehidupan orang Madura. Dengan cara ini, anak tidak hanya mengenal bentuk bahasanya, tetapi juga memahami makna dan konteks penggunaannya.

---

<sup>17</sup> Hidayatu Munawaroh, et.al. "Pembelajaran Bahasa Daerah melalui Multimedia Interaktif pada Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 4061.

<sup>18</sup> Faizatul Faridy, et.al. "Analisis Penggunaan Bahasa Daerah Sebagai Bahasa Ibu pada Anak Usia Dini," *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak* 9, no. 1 (2023): 79.

Keluarga juga perlu menciptakan suasana yang positif terhadap penggunaan bahasa engghi bhunten. Orang tua sebaiknya tidak menganggap bahasa daerah sebagai bahasa yang kuno, tetapi sebaliknya, mereka harus menanamkan kebanggaan terhadap bahasa tersebut sebagai bagian dari identitas budaya yang unik.<sup>19</sup> Hal tersebut bisa dilakukan dengan memberikan apresiasi kepada anak ketika berhasil berkomunikasi menggunakan bahasa engghi bhunten, sehingga anak akan merasa dihargai dan termotivasi untuk terus melestarikannya.

c. Kegiatan budaya dan komunitas.

Melalui kegiatan berbasis budaya, bahasa daerah tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dihidupkan dalam praktik nyata yang menarik bagi generasi muda. Komunitas budaya berperan sebagai ruang sosial tempat masyarakat belajar, berinteraksi dan menumbuhkan kembali rasa bangga terhadap bahasa dan nilai-nilai lokal Madura.

Salah satu bentuk kegiatan budaya yang efektif adalah penyelenggaraan festival bahasa dan seni daerah. Misalnya lomba pidato, teater tradisional, atau pembacaan cerita rakyat menggunakan bahasa engghi bhunten dapat menjadi wadah ekspresi yang kreatif bagi anak-anak dan remaja.<sup>20</sup> Dengan cara seperti ini, mereka tidak hanya belajar menggunakan bahasa lokal tetapi juga memahami konteks sosial dan nilai kesopanan yang terkandung di dalamnya.

Komunitas lokal juga dapat berperan sebagai jembatan antar generasi. Melalui kegiatan seperti kelas bahasa daerah, pelatihan tutur sopan, atau diskusi budaya,<sup>21</sup> sehingga para orang tua dan masyarakat dapat menularkan pengetahuan dan pengalaman berbahasa engghi bhunten kepada generasi muda. Interaksi lintas generasi ini penting untuk menjaga kesinambungan tradisi berbahasa agar tidak terputus di tengah arus modernisasi dan pengaruh bahasa global.

Selain itu komunitas dapat memanfaatkan teknologi dan media sosial untuk memperluas jangkauan pelestarian bahasa engghi bhunten. Konten edukatif seperti video pendek, podcast, atau komik digital berbahasa Madura dapat menarik perhatian generasi alpha yang akrab dengan dunia digital. Dengan pendekatan kreatif ini, bahasa engghi bhunten dapat dikemas secara modern tanpa

---

<sup>19</sup> Ratnawati, et.al. "Korelasi Peran Orang Tua Terhadap Pemertahanan Bahasa Sunda sebagai Bahasa Ibu di Daerah Kuningan," *Jurnal Golden Age 5*, no. 2 (2021): 479

<sup>20</sup> Abdul Lutfi, et.al. "Peran Bahasa Madura dalam Meningkatkan Kearifan Lokal," *Lentera Edukasi 1*, no. 2 (2023): 10

<sup>21</sup> Ibid

menghilangkan nilai-nilai sopan santunnya, sehingga tetap relevan di tengah perubahan zaman.

Komunitas tidak hanya menjadi penggerak pelestarian, tetapi juga pelindung identitas budaya Madura di tengah masyarakat perkotaan yang heterogen. Dengan menghidupkan kembali bahasa lokal dalam berbagai kegiatan sosial, seni, dan media, generasi alpha akan tumbuh sebagai generasi yang mampu menghargai akar budayanya sekaligus beradaptasi dengan perkembangan global

### C. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa bahasa Madura halus *engghi bhunten* memiliki peran yang sangat penting sebagai media pewarisan nilai tengka, yaitu nilai kesopanan, penghormatan, dan kesadaran terhadap hierarki sosial dalam masyarakat Madura. Namun, pada konteks generasi alpha di wilayah perkotaan Madura, eksistensi nilai tengka dalam praktik berbahasa mengalami tantangan serius. Dominasi bahasa Indonesia dan bahasa global, pengaruh teknologi dan media digital, serta proses urbanisasi menyebabkan bahasa *engghi bhunten* semakin jarang digunakan dan kurang dipahami oleh generasi muda. Kondisi ini berdampak pada melemahnya internalisasi nilai tengka dalam kehidupan sehari-hari, sehingga bahasa daerah tidak lagi berfungsi optimal sebagai pembentuk karakter dan etika sosial.

Meskipun demikian, upaya pelestarian nilai tengka melalui bahasa *engghi bhunten* masih sangat mungkin dilakukan melalui sinergi berbagai pihak. Integrasi bahasa daerah dalam pendidikan, peran aktif keluarga dalam membiasakan penggunaan bahasa *engghi bhunten*, serta penguatan kegiatan budaya dan komunitas menjadi strategi penting dalam menjaga keberlangsungan nilai tersebut. Dengan pendekatan yang kreatif, kontekstual, dan adaptif terhadap perkembangan zaman, bahasa *engghi bhunten* dapat tetap hidup dan relevan di tengah masyarakat perkotaan. Melalui upaya ini, generasi alpha diharapkan mampu tumbuh sebagai generasi modern yang tetap berakar pada nilai-nilai luhur budaya Madura, khususnya nilai tengka sebagai fondasi etika dan keharmonisan sosial

### Referensi

- Aisyah M, Riivadir dan sudahri, "Peran Budaya Madura dalam Membentuk Gaya Komunikasi Interpersonal Masyarakat Multikultural di Desa Lengkong Kec Mmbulsari Kab jember," *Jurnal Interelasi* 1 no 4 (2025).
- Arianto, Bambang dan Bakti Handayani, *Pengantar Studi Fenomenologi*, tt. 2024.
- Faridy, Faizatul et.al. "Analisis Penggunaan Bahasa Daerah Sebagai Bahasa Ibu pada Anak Usia Dini," *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak* 9, no. 1 (2023).
- Hasana, Imamatul dkk, "Eksistensi Bahasa Indonesia di Lingkungan Masyarakat Curah Jeru Tengah," *Lentera Edukasi* 2, no. 1 (2023).
- Hidayati, Inayah "Urbanisasi dan Dampak Sosial di Kota Besar Indonesia," *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial* 7, no. 2 (2021).

- Iwatiningsih, Daroe et.al. “Dinamika Bahasa Visual dan Digital pada Generasi Alpha dalam Komunikasi Sehari-hari di Media Sosial,” *Paramasastra* 11, no. 2 (2024).
- Jannah, Kholidatul dkk, “Pola Pengasuhan Orang Tua Terhadap Penerapan *Screen Time* di Masa Generasi Alpha Usia 4-6 Tahun di Desa Rombuh Palengaan,” *Jurnal Inovasi Pendidikan* 1, no. 3 (2023).
- Luksiawati, Enny et.al. “Analisis Ekologi Bahasa Terhadap Faktor Penyebab dan Strategi Pencegahan Kepunahan Bahasa Daerah di Indonesia,” *Jupensal* 2, no. 3 (2025).
- Lutfi, Abdul et.al. “Peran Bahasa Madura dalam Meningkatkan Kearifan Lokal,” *Lentera Edukasi* 1, no. 2 (2023).
- Mailani, Okarisma. dkk, “Bahasa Sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia,” *Kampret Journal* 1, no. 2 (2022).
- Munawaroh, Hidayatu et.al. “Pembelajaran Bahasa Daerah melalui Multimedia Interaktif pada Anak Usia Dini,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022).
- Nafisah dkk, “Peran Orang Tua dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Madura Anak Usia Dini di TK Masjid Agung Sumenep,” *Sibernatik: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 3, no. 1 (2025).
- Nugrahani, Farida “Penggunaan Bahasa dalam Media Sosial dan Implikasinya Terhadap Karakter Bangsa,” *Stilistika* 3, no. 1 (2017).
- Raihany, Afifah “Pergeseran Penggunaan Bahasa Madura di Kalangan Anak-Anak Sekolah Dasar Negeri di Desa Pangarangan Kecamatan Kota Sumenep,” *Nuansa* 12, no. 1 (2015).
- Ratnawati, et.al. “Korelasi Peran Orang Tua Terhadap Pemertahanan Bahasa Sunda sebagai Bahasa Ibu di Daerah Kuningan,” *Jurnal Golden Age* 5, no. 2 (2021).
- Songkup Pratama, Raja dkk, “ Peran Bahasa Indonesia dalam Pembangunan Bangsa,” *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya* 2, no. 3 (2024).
- Turyani, Iin. “Norma dan Niali Adat Istiadat dalam Kehidupan Sehari-hari di Masyarakat,” *Sosial: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS* 2, no. 2 (2024).
- Zainul Alfi, Dewi dan M. Yunus Abubakar, “ Studi Kebijakan Tentang Kurikulum Pengembangan Muatan Lokal,” *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2021).